



## Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak

Erni Ratna Dewi

Ilmu Pendidikan, STKIP Andi Matappa, Indonesia

Email: [andiermi655@gmail.com](mailto:andiermi655@gmail.com)

---

### Artikel info

---

**Article history:**

Received: Juni-2020

Revised: Juli-2020

Accepted: Agustus-2020

Publish: September-2020

**DOI:**

[doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.586](https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.586)

**Abstract:** Children are valuable assets for parents, children become a reflection of how their parents themselves. Social media as a social structure that comes from individuals and organizations that comes from individuals and organizations that are bound by the similarity of users. The research method used is a combination of qualitative and quantitative descriptive or commonly referred to as mixed methods. Data sources consist of primary and secondary data. The population in this study were parents of class IV to class VI at 4 Elementary Schools. The sampling technique used was random sampling method which was obtained by 124 respondents. Data analysis techniques are descriptive statistics and Chi-Square analysis. The results found that the social media is determined by the application, content and effects caused in the formation of children's characters. Social media applications have a relationship in shaping the character of children. The application is tailored to the needs of children such as applications than can help the child's learning process, increase their knowledge and socialization. Social media content has a relationship is shaping the character of children. The content is tailored to the needs of children who should be a concern of parents to provide supervision of what children do with gadgets. The effect of social media has a relationship in the formation of children's character. This shows that social media as a whole has a bad effect on the formation of children's characters. This is because social media not only has positive values, but also negative ones depending on the application and the content they have.

**Abstrak:** Anak adalah aset berharga bagi orang tua, anak menjadi cerminan bagaimana orangtuanya sendiri. Media sosial sebagai struktur sosial yang berasal dari individu dan organisasi yang diikat oleh kesamaan penggunaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan deskriptif kualitatif dan kuantitatif atau biasa disebut dengan mixed methods. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah para orang tua siswa kelas IV sampai dengan kelas VI pada 4 Sekolah Dasar. Teknik penarikan sampel menggunakan metode secara acak (random sampling) diperoleh 124 responden. Teknik analisis data adalah statistik deskriptif dan analisis Chi-Square. Hasil penelitian menemukan media sosial ditentukan oleh aplikasi, konten dan efek yang ditimbulkan dalam pembentukan karakter anak. Aplikasi media sosial memiliki hubungan dalam pembentukan karakter anak. Aplikasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak seperti

aplikasi yang bisa membantu proses belajar anak, meningkatkan pengetahuannya dan sosialisasinya. Konten media sosial memiliki hubungan dalam pembentukan karakter anak. Konten tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak yang harus menjadi perhatian orang tua untuk memberikan pengawasan apa saja yang anak lakukan dengan gadget. Efek media sosial memiliki hubungan dalam pembentukan karakter anak. Ini menunjukkan media sosial secara keseluruhan memiliki efek yang kurang baik dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan media sosial tidak hanya memiliki nilai positif, tetapi juga negatif tergantung pada aplikasi dan konten yang dimiliki.

**Keywords:**

Social Media,  
Application,  
Content, Effect,  
Child Character

**Corresponden author:**

Jalan Tumampua, Pangkajene & Kepulauan, Sul-Sel  
Email: [andierni655@ymail.com](mailto:andierni655@ymail.com)



Artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini perkembangan media sosial kian hari kian meningkat, pada tahun 1997 awalnya media sosial ini lahir berdasarkan kepercayaan, namun mulai dari tahun 2000-an hingga sekarang media sosial mulai diminati semua kalangan lapisan masyarakat hingga mencapai masa kejayaannya. Akhirnya media sosial memungkinkan berbagai kegiatan kehidupan mudah terakses dengan informasi lebih cepat, tepat dan akurat, sehingga menjadi sarana komunikasi yang efektif. Perkembangan media sosial ini memunculkan kegiatan pembelajaran yang berbasis elektronik. Tidak terkecuali dalam menyajikan bahan pembelajaran melalui internet yang berisi konten informasi, data dan akses pembelajaran yang ditemukan dalam media sosial tersebut.

Perkembangan media sosial ini tentu saja membawa banyak dampak, baik itu dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan anak pada usia remaja, terlebih lagi pendidikan akhlak anak. Adapun dampak positif media sosial jika dikaitkan dengan karakter anak banyak sekali memberikan manfaat diantaranya anak dapat belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan (memperbanyak teman atau bertemu kembali dengan teman lama), serta memudahkan anak dalam kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk

berdiskusi dengan teman mengenai tugas-tugas sekolah.

Adapun dampak negatif penggunaan media sosial terhadap karakter anak juga sangat banyak diantaranya dapat dilihat dari banyaknya anak yang menggunakannya bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukan di media sosial misalnya; Facebook, Twitter, Instagram, TikTok dan lainnya, hingga membuat anak lalai terhadap tugas-tugasnya membuat anak-anak ini kurang disiplin dan mudah mencontek karya-karya orang lain.

Media sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial sebagai struktur sosial yang berasal dari individu-individu dan organisasi yang diikat oleh satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, kesamaan hobi, dan kesamaan sifat. Jaringan media sosial juga memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan (Hariyanto, 2013).

Simpul merupakan aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Bisa terdapat banyak jenis ikatan antar simpul. Penelitian dalam berbagai bidang akademik telah menunjukkan bahwa jaringan media sosial beroperasi pada banyak tingkatan, mulai dari keluarga hingga negara, dan memegang peranan penting dalam menentukan cara memecahkan masalah, menjalankan

organisasi, serta derajat keberhasilan seorang individu dalam mencapai tujuannya.

Facebook, Twitter, Instagram, TikTok adalah sebagian kecil contoh dari situs media sosial yang ada di internet, situs tersebut dapat memuat/ menyediakan data/informasi dari si pengguna media sosial. Data itu antara lain nama, alamat, pendidikan, pekerjaan dan data demografis lainnya, serta hobi dan kecenderungan lainnya. Mempelajari profil di akun media sosial yang dimiliki, seseorang akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap orang lain. Kecuali data, media sosial dilengkapi dengan banyak fasilitas untuk berinteraksi, mulai dari email, berbagi foto, video, chat, bahkan hingga melakukan komunikasi langsung baik audio maupun audio visual (videocall). Bahkan saat ini fitur game online sebagai daya tarik utama lain untuk usia anak-anak.

Berbicara tentang pengembangan karakter terutama pada anak usia 6 sampai 12 tahun dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di sekolah-sekolah. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam lingkungan sekolah yang melibatkan anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak seperti *bully*.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian di duga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan peendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan anak-anak untuk menyikapi dan menghadaapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memerikan kontribusi terhadap situasi ini. dalam konteks pendidikan formal disekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata.

Konsep media sosial menurut Allen (2018) alat komunikasi berbasis web atau aplikasi yang memungkinkan para penggunanya untuk saling berinteraksi satu sama lain cara berbagi atau memperoleh informasi yang ada sesuai fitur yang terdapat di media sosial. Konsep media sosial ini bersifat umum dapat diakses oleh siap saja

tanpa batas umur, yang memungkinkan penggunanya bisa mulai usia anak sampai usia dewasa. Media sosial merupakan media berinteraksi yang bebas nilai dan tanpa ada pelarangan sepanjang dua belah pihak pengguna saling bersepakat. Tentu efek dari media sosial bisa berdampak positif dan negatif tergantung pada pemanfaatan dan penggunaannya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi karakteristik perilaku seseorang.

Konsep yang dikemukakan di atas, dalam kaitannya dengan karakteristik perilaku seseorang bisa berdampak positif dan negatif. Karena media sosial bisa mempunyai hubungan atau tidak dengan karakteristik perilaku seseorang. Teori Skinner tentang perilaku dikemukakan oleh Notoatmodjo (2016) merumuskan sebuah tingkah laku dapat dilakukan dari berbagai respon dan reaksi yang bisa didapatkan dari stimulus atau rangsangan dari luar, terhadap organisme dalam berperilaku. Inilah yang biasa disebut dengan teori S-O-R (stimulus, organism dan responsif). Kaitannya dengan media sosial mempunyai hubungan yang berkaitan dengan aplikasi, konten dan efek dari media sosial memberi rangsangan untuk disampaikan kepada pengguna dan memberikan respon bisa positif atau negatif.

Atas konsep dan teori tersebut, ini relevan dengan beberapa hasil penelitian yang terkait mengenai media sosial dan pembentukan karakter anak, yaitu antara lain: Penelitian Satria (2016) menemukan jejaring sosial dibuat dengan asumsi bahwa manusia diciptakan untuk bersosial (makhluk sosial), karena perkembangan zaman semakin maju, yang tujuan utamanya memfasilitasi user atau pengguna media Jejaring sosial tersebut dapat terhubung dengan banyak orang dan kalangan dengan praktis dan tidak membuang banyak waktu atau memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk tetap bersosialisasi. Berbicara tentang pengembangan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di sekolah yang langsung atau tidak langsung terkait dengan media sosial dan karakter anak.

Penelitian Nisa (2016) dampak positif dan negatif penggunaan sosial media terhadap pendidikan akhlak anak. Adapun dampak positif perkembangan sosial media terhadap pendidikan akhlak anak diantaranya anak dapat beradaptasi, bersosialisasi dengan publik

dan mengelola jaringan pertemanan, serta membuat anak mudah menyelesaikan tugas-tugasnya, sedangkan dampak negatif perkembangan sosial media terhadap pendidikan akhlak anak sangat banyak diantaranya dapat membuat kelalaian pada anak sehingga anak-anak kurang disiplin dan bersifat malas, membuat anak-anak dengan mudah untuk menyontek karya orang lain, tidak sopan baik dalam berpakaian maupun berbicara, sering bertengkar akibat adegan-adegan yang berbahaya seperti adegan pornografi, kekerasan, peperangan dan lain sebagainya, serta membuat anak bolos sekolah karena mereka merasa lebih nyaman berada di warnet dari pada belajar di sekolah, bukan hanya itu sosial media juga membuat anak-anak menghabiskan uang jajan anak sehingga anak mengambil uang orangtuanya secara diam-diam untuk mengaksesnya di warnet. Oleh karena itu sosial media dapat menyebabkan kemerosotan karakter pada anak.

Lain halnya dengan penelitian Marlina (2018) mengaitkan pengaruh media sosial terhadap intensitas hubungan komunikasi orang tua dan anak, dengan hasil penelitian menunjukkan ada jarak yang tercipta antara orang tua dan anak, ketika orang tua lebih sering memegang alat komunikasi berupa handphone kemudian terhubung dengan orang lain diluar sana, ketika hal tersebut terjadi maka anak merasa tidak dihargai sampai tingkat pengakuan dari anak tersebut, bahwa mereka ingin sosok orang tua baru, yang dapat mereka ajak bermain sambil bercanda dan memberikan perhatian yang seharusnya.

## METODE

Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan deskriptif kualitatif dan kuantitatif atau biasa disebut dengan *mixed methods*. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara. Data sekunder yaitu data yang diperoleh di beberapa sekolah dasar di Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah para orang tua siswa kelas IV sampai dengan kelas VI. Teknik penarikan sampel menggunakan metode secara acak (*random sampling*), sesuai kebutuhan penelitian. Jadi besar sampel dalam penelitian ini adalah 124 responden yang diambil dari 4 Sekolah Dasar yang representatif di Kota Makassar. Jadi setiap sekolah memiliki kuota sampel 31 orang tua siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam menjelaskan fenomena dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan analisis Chi-Square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Chi-Square digunakan untuk melihat hubungan media sosial dalam pembentukan karakter anak. Analisis hubungan ini menggunakan tabel *crosstab* (tabel silang) yaitu suatu tabel yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Lebih jelasnya hasil perhitungan Chi-Square hubungan antar variabel sebagai berikut:

### *Crosstab* Aplikasi Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak

Untuk melihat hubungan aplikasi media sosial dalam pembentukan karakter anak dianalisis dengan menggunakan *Crosstab* sebagai berikut:

**Tabel 1.** *Crosstab* Aplikasi Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak

Aplikasi Medsos (X <sub>1</sub> )	Pembentukan Karakter Anak (Y)					Total
	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
Sangat Tidak Baik	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	1 0.8%	0 0.0%	1 0.8%
Tidak Baik	0 0.0%	0 0.0%	2 1.6%	0 0.0%	0 0.0%	2 1.6%
Kurang Baik	0 0.0%	1 0.8%	21 16.9%	8 6.5%	0 0.0%	30 24.2%
Baik	1	0	11	59	2	73

	0.8%	0.0%	8.9%	47.6%	1.6%	58.9%
Sangat Baik	0	0	1	9	8	18
	0.0%	0.0%	0.8%	7.3%	6.5%	14.5%
Total	1	1	35	77	10	124
	0.8%	0.8%	28.2%	62.1%	8.1%	100.0%

Chi-Square ( $\chi^2$ ) : 80.919

Coefficient Contingence : 0.728

Asymp. Sig. : 0.000

Df : 16

Hasil tabulasi silang mengenai aplikasi media sosial dalam pembentukan karakter anak menunjukkan bahwa aplikasi dari media sosial secara umum ditanggapi baik untuk pembentukan karakter anak. Ini ditunjukkan dari hasil *Crosstab* antara aplikasi media sosial dan pembentukan karakter anak dengan tanggapan dari 59 responden (47.6%) berada pada kategori baik – baik. Sementara dari total tanggapan baik dari responden untuk aplikasi media sosial menunjukkan persentase 58.9% dan untuk pembentukan karakter anak sebesar 62.1%. Ini berarti ada hubungan antara aplikasi dari media sosial dalam pembentukan karakter anak.

Selanjutnya hasil analisis untuk aplikasi media sosial dalam pembentukan karakter anak diperoleh nilai *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) sebesar 80.919 pada df 16 yang menunjukkan  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 16.919. Jadi *Chi-Square*  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  atau  $80.919 > 16.919$ , dengan *Coefficient*

*Contingence* sebesar 0.728 dan Sig. 0.000. Berarti bahwa ada hubungan yang signifikan ( $p < 0.05$ ) aplikasi media sosial dalam pembentukan karakter anak. Aplikasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak seperti aplikasi yang bisa membantu proses belajar anak, meningkatkan pengetahuannya dan sosialisasinya. Semua tergantung dari aplikasi yang dipilih anak, jika anak memilih aplikasi yang mendukung aktivitas belajarnya, maka karakter anak akan terbentuk positif, sebaliknya jika anak memilih aplikasi yang membuatnya malas untuk belajar, maka karakter anak akan terbentuk negatif.

**Crosstab Konten Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak**

Untuk melihat hubungan konten media sosial dalam pembentukan karakter anak dianalisis dengan menggunakan *Crosstab* sebagai berikut:

**Tabel 2.** *Crosstab* Konten Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak

Konten Medsos (X <sub>2</sub> )	Pembentukan Karakter Anak (Y)					Total
	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
Sangat Tidak Baik	0 0.0%	0 0.0%	1 0.8%	0 0.0%	0 0.0%	1 0.8%
Tidak Baik	0 0.0%	0 0.0%	1 0.8%	0 0.0%	0 0.0%	1 0.8%
Kurang Baik	0 0.0%	1 0.8%	7 5.6%	13 10.5%	0 0.0%	21 16.9%
Baik	1 0.8%	0 0.0%	26 21.0%	54 43.5%	8 6.5%	89 71.8%
Sangat Baik	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	10 8.1%	2 1.6%	12 9.7%
Total	1 0.8%	1 0.8%	35 28.2%	77 62.1%	10 8.1%	124 100.0%

Chi-Square ( $\chi^2$ ) : 65.222

Coefficient Contingence : 0.722

Asymp. Sig. : 0.000

Df : 16

Hasil tabulasi silang mengenai konten media sosial dalam pembentukan karakter

anak menunjukkan bahwa konten media sosial secara umum ditanggapi baik untuk

pembentukan karakter anak. Ini ditunjukkan dari hasil *Crosstab* antara konten media sosial dan pembentukan karakter anak dengan tanggapan dari 54 responden (43.5%) berada pada kategori baik – baik. Sementara dari total tanggapan baik dari responden untuk konten media sosial menunjukkan persentase 71.8% dan untuk pembentukan karakter anak sebesar 62.1%. Ini berarti ada hubungan antara konten dari media sosial dalam pembentukan karakter anak.

Selanjutnya hasil analisis untuk konten media sosial dengan pembentukan karakter anak diperoleh nilai *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) sebesar 65.222 pada df 16 yang menunjukkan  $\chi^2_{\text{tabel}}$  sebesar 16.919. Jadi *Chi-Square*  $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$  atau  $65.222 > 16.919$ , dengan *Coefficient Contingence* sebesar 0.728 dan Sig. 0.000. Berarti bahwa ada hubungan yang signifikan ( $p < 0.05$ ) konten media sosial dalam pembentukan karakter anak. Konten tersebut

disesuaikan dengan kebutuhan anak yang harus menjadi perhatian orang tua untuk memberikan pengawasan apa saja yang anak lakukan dengan handphone mereka, agar jangan sampai anak membuka konten yang berbau negatif yang akan mempengaruhi karakternya menjadi negatif. Peran orang tua untuk bisa menjadi teman yang baik bagi anak, sehingga anak senantiasa terbuka dengan aktivitas yang dilakukan. Orang tua harus bisa memberikan informasi mengenai konten media sosial yang bisa memberikan manfaat bagi anak dalam pembentukan karakternya.

### **Crosstab Efek Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak**

Untuk melihat hubungan efek media sosial dalam pembentukan karakter anak dianalisis dengan menggunakan *Crosstab* sebagai berikut:

**Tabel 3.** *Crosstab* Efek Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak

Efek Medsos (X <sub>2</sub> )	Pembentukan Karakter Anak (Y)					Total
	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
Sangat Tidak Baik	0 0.0%	0 0.0%	2 1.6%	0 0.0%	0 0.0%	2 1.6%
Tidak Baik	0 0.0%	0 0.0%	1 0.8%	0 0.0%	0 0.0%	1 0.8%
Kurang Baik	0 0.0%	2 1.6%	55 44.4%	25 20.2%	0 0.0%	82 66.1%
Baik	0 0.0%	0 0.0%	6 4.8%	12 9.7%	4 3.2%	22 17.7%
Sangat Baik	0 0.0%	0 0.0%	10 8.1%	7 5.6%	0 0.0%	17 13.7%
Total	0 0.0%	2 1.6%	74 59.7%	44 35.5%	4 3.2%	124 100.0%

Chi-Square ( $\chi^2$ ) : 63.185  
 Coefficient Contingence : 0.701  
 Asymp. Sig. : 0.000  
 Df : 16

Hasil tabulasi silang mengenai efek media sosial dalam pembentukan karakter anak menunjukkan bahwa efek media sosial secara umum ditanggapi kurang baik untuk pembentukan karakter anak. Ini ditunjukkan dari hasil *Crosstab* antara efek media sosial dan pembentukan karakter anak dengan tanggapan dari 55 responden (44.4%) berada pada kategori kurang baik – kurang baik. Sementara dari total tanggapan baik dari responden untuk efek media sosial menunjukkan persentase

66.1% dan untuk pembentukan karakter anak sebesar 59.7%. Ini berarti ada hubungan antara efek dari media sosial dalam pembentukan karakter anak yang kurang baik berdasarkan tanggapan responden. .

Selanjutnya hasil analisis untuk efek media sosial dengan pembentukan karakter anak diperoleh nilai *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) sebesar 63.185 pada df 16 yang menunjukkan  $\chi^2_{\text{tabel}}$  sebesar 16.919. Jadi *Chi-Square*  $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$  atau  $63.185 > 16.919$ , dengan *Coefficient*

*Contingence* sebesar 0.701 dan Sig. 0.000. Berarti bahwa ada hubungan yang signifikan ( $p < 0.05$ ) efek media sosial dalam pembentukan karakter anak. Ini menunjukkan media sosial secara keseluruhan memiliki efek yang kurang baik dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan media sosial tidak hanya memiliki nilai positif, tetapi juga negatif tergantung pada aplikasi yang terdapat dalam handphone anak dan konten-konten negatif yang dapat didownload dengan mudah. Terlepas dari hal tersebut, orang tua harus terus mengawasi perilaku anak saat berada di rumah, apa saja yang dilakukan, menjadi teman bagi anak, sehingga anak bisa diajak untuk bertukar pikiran. Orang tua harus mampu memberikan penjelasan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

### **Pembahasan**

Pembahasan merupakan kajian berdasarkan hasil penelitian dan diinterpretasikan melalui pendekatan teori dan konsep yang relevan. Media sosial yang diamati meliputi penggunaan aplikasi, konten dan efek yang ditimbulkan dalam pembentukan karakter seorang anak.

### *Aplikasi Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak*

Aplikasi media sosial memiliki hubungan dalam pembentukan karakter anak. Aplikasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak seperti aplikasi yang bisa membantu proses belajar anak, meningkatkan pengetahuannya dan sosialisasinya. Semua tergantung dari aplikasi yang dipilih anak, jika anak memilih aplikasi yang mendukung aktivitas belajarnya, maka karakter anak akan terbentuk positif, sebaliknya jika anak memilih aplikasi yang membuatnya malas untuk belajar, maka karakter anak terbentuk negatif.

Ini relevan dengan teori substansi yang sesuai dengan penggunaan media sosial dan pembentukan karakter. Norton (2018) inti dari penggunaan alat atau perangkat tergantung kepada substansi aplikasi, konten dan efek. Substansi yang berkaitan dengan media sosial yaitu seorang pengguna memanfaatkan sebuah aplikasi yang dapat digunakan untuk mencari informasi dan data yang berkaitan dengan tuntutan kebutuhan secara konten dan memberi efek positif maupun negatif. Berarti media sosial secara substansi ditentukan oleh penggunaan aplikasi, penjarangan konten dan

menghasilkan efek yang mempunyai hubungan terhadap karakter seorang pengguna media sosial.

Teori substansi ini relevan dengan konsep tindakan. Konsep ini dikemukakan Norman (2017) setiap orang bertindak sesuai dengan pertimbangan interperatif atas situasi, interaksi, sosialisasi dengan berbagai referensi untuk bertindak secara rasional. Karena itu penggunaan media sosial mempunyai hubungan untuk menentukan karakter perilaku seseorang dalam bertindak.

Intinya media sosial memiliki hubungan dengan pembentukan karakter anak tergantung dari aplikasi media sosial yang digunakan, apakah mempunyai hubungan membentuk karakter positif atau negatif kepada anak. Atas dasar itu perlu diperkenalkan, dibimbing, diawasi untuk memiliki aplikasi yang tepat dalam bermedia sosial.

### *Konten Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak*

Konten media sosial memiliki hubungan dalam pembentukan karakter anak. Konten tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak yang harus menjadi perhatian orang tua untuk memberikan pengawasan apa saja yang anak lakukan dengan gadget mereka, agar jangan sampai anak membuka konten yang berbau negatif yang akan mempengaruhi karakternya menjadi negatif. Peran orang tua untuk bisa menjadi teman yang baik bagi anak, sehingga anak senantiasa terbuka dengan aktivitas yang dilakukan. Orang tua harus bisa memberikan informasi mengenai konten media sosial yang bisa memberikan manfaat bagi anak dalam pembentukan karakternya.

Ini relevan dengan teori informasi dari Cole dan Engels (2018) pesan menentukan kemampuan seseorang mengelola informasi. Setiap orang membutuhkan informasi atau data untuk menambah referensi pengetahuan dan wawasan tentang banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan. Itulah sebabnya banyak anak senantiasa mencari informasi tentang eksistensi dirinya termasuk melalui penggunaan media sosial. Informasi memuat pesan yang diperlukan sebagai referensi bagi anak yang mempunyai hubungan erat dengan pembentukan karakter seseorang. Dominasi pesan berperan penting membentuk karakter dominasi dalam diri seseorang. Apabila informasi berisi sumber-sumber pesan negatif,

maka dengan mudah terbentuk karakter negatif, demikian pula sebaliknya.

Mengingat pentingnya informasi, maka konsep yang diperlukan untuk menangani pembentukan karakter adalah menggunakan konsep diri. Calhoun dan Acocella (2017) manusia mempunyai pandangan tentang dirinya yang mampu menggambarkan tentang diri dan kepribadian yang diinginkan sesuai pengalaman dan interaksi hidup yang dialami. Atas dasar itu, maka ada tiga dimensi yang menentukan konsep diri seseorang yaitu pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang dirinya sesuai kemampuan mengadopsi, menjaring dan mengaktualisasikan informasi yang didapatkannya.

Intinya media sosial memiliki hubungan dengan pembentukan karakter anak tergantung dari konten media sosial yang dipilih. Biasanya konten menyajikan informasi pendidikan dan pengajaran akan memberikan efek positif dalam pembentukan karakter seorang anak. Namun konten yang berisi penyajian informasi yang bersifat negatif (gaya hidup, berita kriminal, serba-serbi yang tidak sesuai budaya dan nilai) biasanya menentukan karakter negatif dari seseorang.

#### *Efek Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak*

Efek media sosial memiliki hubungan dalam pembentukan karakter anak. Ini menunjukkan media sosial secara keseluruhan memiliki efek yang kurang baik dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan media sosial tidak hanya memiliki nilai positif, tetapi juga negatif tergantung pada aplikasi yang terdapat dalam handphone anak dan konten-konten negatif yang dapat didownload dengan mudah. Terlepas dari hal tersebut, orang tua harus terus mengawasi perilaku anak saat berada di rumah, apa saja yang dilakukan, menjadi teman bagi anak, sehingga anak bisa diajak untuk bertukar pikiran. Orang tua harus mampu memberikan penjelasan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

Teori yang relevan yaitu teori efek dominan dikemukakan oleh Eknass (2017) karakter manusia mempunyai efek dominan dalam dirinya sesuai dengan kebiasaan. Ini memberikan pandangan bahwa anak dengan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dominan yang menjadi kesukaan atau

favoritnya. Seperti halnya dalam penggunaan media sosial, secara bertahap dan berkesinambungan anak sekarang senang menggunakan media sosial dalam gadgetnya, yang secara sadar atau tidak sadar telah menentukan efek dominan dari media sosial yang diaplikasikan sesuai konten yang dibutuhkan.

Efek dominan terhadap penggunaan media sosial bagi anak saat ini menjadi suatu kebutuhan untuk meng-update segala hal yang terjadi disekitarnya, sehingga mengalami pergeseran orientasi dan prospektif dari karakternya. Seperti dengan adanya media sosial anak kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya, baik keluarga, tetangga dan teman, karena telah memiliki teman yang lebih banyak di dunia maya. Pandangan ini sesuai dengan konsep perubahan diri yang dikemukakan oleh Devayanti (2018) perubahan dalam diri seseorang tidak terlepas dari tiga konsep yaitu: 1) memahami kekuatan lingkungan yang membentuk karakternya; 2) membangun kebiasaan baik; dan 3) memanfaatkan waktu secara maksimal. Pandangan ini sangat membentuk karakter anak dalam menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan personalitas yang berkarakter.

Intinya media sosial berefek dalam pembentukan karakter anak, karena itu diperlukan kesungguhan dan perhatian orang tua untuk memberikan pencerahan kepada anak dalam menggunakan media sosial secara proporsional dan etis, sehingga tidak memberikan efek negatif dalam membentuk karakter anak yang seharusnya dilakukan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Media sosial menjadi penting di era dewasa ini. Penggunaan media sosial ditentukan oleh aplikasi, konten dan efek yang ditimbulkan dalam membentuk karakter seorang anak. Pembentukan karakter anak yang positif dan negatif dari media sosial yang digunakan pada gadgetnya. Dampak positif penggunaan sosial media, anak bisa ikut berpartisipasi dalam mencari materi pembelajaran serta membuat anak dengan mudah menyelesaikan tugas-tugasnya dengan menggunakan sosial media, sosial media juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran, selain itu sosial media bermanfaat terhadap

pendidikan akhlak anak diantaranya anak dapat beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan.

Sebaliknya, media sosial yang digunakan untuk hal-hal yang tidak baik akan berdampak negatif, seperti membuat anak-anak kurang disiplin dan bersifat malas, lalai dan lupa waktu, hingga membuat tugasnya terbengkalai, membuat anak-anak dengan mudah menipu (menyontek karya-karya orang lain), tidak sopan baik dalam berpakaian maupun berbicara, sering bertengkar, berkomentar tidak baik kepada orang lain, bahkan mencaci maki orang lain.

Untuk itu, peran orang tua sangat penting dalam memberi pencerahan kepada anak untuk menggunakan media sosial dengan baik. Orang tua berkewajiban melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya, dengan memperhatikan media sosial yang efek tertentu pada fisik seseorang. Orang tua harus mendampingi anaknya pada saat akan melakukan interaksi dengan temannya melalui jejaring sosial, memperhatikan keamanan anak pada saat membuka internet dan mengawasi pergaulan anak, jangan sampai bergaul dengan teman yang bukan tempatnya.

## DAFTAR RUJUKAN

Adisusilo Sutarjo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Bayue Melindo, Pengaruh Jejaring Sosial Pada Remaja, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Eka Putri Pitasari, 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial: untuk kementrian Perdagangan RI*, Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat.

Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2013.

Khamim Zarkasyi Putro, 2005. *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, Yokyakarta: Cerdas Pustaka.

Marlina. *Pengaruh Media Sosial terhadap Intensitas Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini*.

Komunikasiana, Vol. 1 No. 1. Oktober 2016.

Nisa Khairuni. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. Jurnal Edukasi. ISSN: 2460-4917, E-ISSN: 2460-5794.

Romel Tea, "Artikel Media Sosial : Pengeertian, karakteristik, dan Jenis", (Online), <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-sosial-pengertian-karakteristik.html>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2016.

Satria M.A. Koni. *Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik*. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 4, Nomor 2: Agustus 2016.

Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet 14, Jakarta: Rineka Cipta.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.